

---

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KESALAHAN (*AUSSPRACHE*)  
FONEM BAHASA JERMAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 GOWA**

Oleh

Ulfa Nurul Qalbi<sup>1</sup>, Ikhwan M. Said<sup>2</sup>, Ery Iswary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[galbiulfanurul@yahoo.co.id](mailto:galbiulfanurul@yahoo.co.id), <sup>2</sup>[ionesaid@gmail.com](mailto:ionesaid@gmail.com),

<sup>3</sup>[jurnalsastradaerah@gmail.com](mailto:jurnalsastradaerah@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini didasari permasalahan yang ditemukan bahwa siswa kurang pandai dalam melafalkan fonem bahasa Jerman dengan menyamakan beberapa unsur pelafalan dalam bahasa pertama mereka (B1), hal tersebut membuat siswa melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Faktor penyebab kesalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berangkat dari pendapat yang dikemukakan oleh Corder (1981), James (1998), dan Richards (1974) bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa ada dua yaitu faktor *intralingual* dan *interlingual*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menganalisis menggunakan teori pelafalan Ortmann (1976) pada hasil rekaman pelafalan kosakata bahasa Jerman siswa. Data penelitian ini yaitu data lisan berupa pelafalan fonem bahasa Jerman. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa berjumlah 30 siswa. Instrumen dalam penelitian ini dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti yaitu instrumen berupa tes. Data dikumpulkan dengan metode observasi, catatan lapangan, dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman adalah faktor intralingual dan interlingual. Penyamarataan yang berlebihan pada kaidah bahasa yang dipelajari (*intralingual*) terletak pada fonem umlaut, fonem /au/ dan fonem /eu/. Adapun pengaruh interferensi bahasa pertama (bahasa ibu) terhadap bahasa kedua atau bahasa sasaran (*interlingual*) terletak pada interferensi dari bahasa Makassar dan bahasa Asing yang terlebih dahulu dipelajari oleh siswa.

**Kata kunci:** Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan, Pelafalan (*Aussprache*), Bahasa Jerman

**PENDAHULUAN**

Bahasa sangat berperan penting dalam keseharian manusia. Bahasa merupakan hal yang tidak bisa lepas dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk sosial. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan penggunaan bahasa, karenanya bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai media untuk melakukan tindakan untuk mengekspresikan diri.

Berkembangnya globalisasi dengan semakin meningkat membuat setiap individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain menggunakan berbagai kemampuan yang

dimiliki, salah satunya menggunakan bahasa Asing. Penggunaan bahasa Asing sekarang ini dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting.

Bahasa Asing merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Terdapat berbagai macam bahasa Asing yang diajarkan di antaranya, bahasa Arab, bahasa Inggris, Bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Jerman. Dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat empat keterampilan yang diajarkan yaitu keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) siswa diharapkan dapat

menguasai keempat keterampilan itu dan juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keterampilan yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA ialah keterampilan berbicara. Hal yang paling mempengaruhi keterampilan berbicara siswa adalah kefasihannya dalam melafalkan bunyi dalam bahasa Jerman. Namun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa Asing bagi sebagian orang bukanlah hal yang mudah karena terdapat beberapa yang berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa pertama yang sering digunakan oleh siswa, misalnya terdapat bentuk tempus yang harus sesuai dengan penggunaan konteks kalimat dan penempatan penekanan dan intonasi kalimat. Bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh siswa dalam objek penelitian ini adalah bahasa Makassar. Sebagian dari siswa SMA Negeri 2 Gowa merupakan asli penutur dari bahasa Makassar dan merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Gowa yang merupakan salah satu objek penelitian ini, ditemukan bahwa pada umumnya siswa kurang memperhatikan cara pengucapan atau pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran dalam pemahaman bahasa Jerman yang dipelajari oleh siswa. Berbagai kesalahan yang sering terjadi pada vokal *ö* yaitu kata *schön* [ʃö:n] yang dalam bahasa Indonesia berarti “indah” tetapi diucapkan *schon* [ʃo:n] akan merubah makna yang di sampaikan, maknanya berubah menjadi “sudah”. Contoh lain, vokal *ü* pada kata *fünf* [fynf] sering dilafalkan [funəf], karena dalam kaidah pelafalan bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi [nf], vokal *ä* pada kata *Männer* dilafalkan [ɛ]. Seharusnya

kata *Männer* dilafalkan [mɛnə] tetapi menjadi [mɛ:nə], [manə], atau [ma:nə].

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh (Ikmal Trianto, 2017: 1) menyimpulkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan dalam melafalkan fonemfonem berikut: /f/, /v/, /pf/, /ʃ/, /y/, /œ/, /a/, /'v/, /o:/, /e/ /z/, /y/. Pada fonem-fonem tertentu, penutur bahasa Sunda cenderung melakukan bentuk interferensi dengan mentransfer sistem bunyi bahasa Sunda ke dalam bahasa Jerman pada saat melafalkan fonem /f/, /v/, /ʃ/, dan /'v/. Bentuk interferensi lainnya berupa pengintegrasian fonem seperti pada kata /klopfendes/ bunyi /pf/ dileburkan menjadi satu bentuk bunyi yakni bunyi /p/; penghilangan fonem /k/ pada kata /Knie/ yang menjadi /ni:/ dan penghilangan fonem /p/ pada /Psyche/ menjadi /syche/. Interferensi kebanyakan terjadi pada bunyi konsonan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agung Syahid dan Muhammad Zaki, 2018: 7) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kesalahan yang mengakibatkan terjadinya interferensi dalam bahasa Jerman. Diantaranya yaitu kesalahan yang disebabkan oleh adanya interferensi antarbahasa, yaitu kesalahan yang terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa Indonesia. Selanjutnya yaitu kesalahan yang disebabkan karena adanya interferensi intrabahasa, yaitu kesalahan yang terjadi karena kurangnya pemahaman responden terhadap kaidah bahasa Jerman.

Penelitian oleh (Arumwangi, 2017: 1) menyebutkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kosa kata bahasa Jerman. Letak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik terjadi pada fonem /ei/ sebanyak 11 orang, kesalahan pada fonem /ch/ sebanyak 7 orang, kesalahan pada fonem /a:/ sebanyak 6 orang, kesalahan pada fonem /eu/ sebanyak 7 orang, dan kesalahan pada fonem /sch/ sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik

termasuk ke dalam jenis kesalahan *Phonetische/phonologische Fehler*, Also *Aussprache* oder *Orthographiefehler* atau kesalahan fonetik yang mencakup kesalahan pelafalan atau penulisan. Dan faktor penyebab terjadinya kesalahan dikarenakan *Einfluss von Lernstrategien* atau strategi belajar peserta didik itu sendiri.

Beberapa penelitian di atas meneliti faktor terjadinya kesalahan pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman hanya pada interferensi bahasa saja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan diungkapkan dan diuraikan mengenai faktor-faktor terjadinya kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman menurut teori yang dikemukakan oleh Corder (1981), James (1998), dan Richards (1974) bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa ada dua yaitu kesalahan yang berasal dari bahasa itu sendiri atau bahasa sasaran (*intralingual*) dan kesalahan yang berasal dari luar bahasa atau pengaruh dari bahasa pertama (*interlingual*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Pelafalan (*Aussprache*) Fonem Bahasa Jerman Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gowa”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menganalisis satu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2011: 34). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah deskriptif dimana data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2010:3).

Lokasi atau tempat penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian (Afrizal,

2014: 128). Lokasi penelitian ini yaitu SMA Negeri 2 Gowa yang terletak di jalan poros limbung kecamatan bajeng kabupaten gowa provinsi sulawesi selatan.

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2002: 52). Data dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa pelafalan fonem bahasa Jerman. Selanjutnya Sumber data merupakan pencatatan sumber data dari pengamatan yang diperoleh dari hasil gabungan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2001: 112). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Gowa yang berjumlah 30 orang. Siswa tersebut melafalkan fonem bahasa Jerman dalam bentuk kosa kata sederhana yang disusun oleh peneliti.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data agar pekerjaan penelitian lebih mudah berhasil (Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti yaitu instrumen berupa tes.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, teknik catatan lapangan, dan teknik rekam. Teknik observasi digunakan sebagai perhatian yang terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah, et.al. dalam Emzir, 2010: 38). Teknik catatan lapangan digunakan untuk mencatat tuturan dalam rekaman yang terjadi dan untuk meminimalisasi kehilangan data, karena apabila rekaman kurang jelas maka dapat diperjelas dengan catatan itu (Afrizal, 2014: 152). Adapun Teknik merekam digunakan untuk menyalin ulang suatu objek, yakni berupa tuturan dalam dialog sederhana yang disajikan oleh peneliti, dalam hal ini penulis menggunakan alat perekam berupa telfon seluler (*handphone*) alat perekam audio (Afrizal, 2014: 153).

Data di analisis dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178) yang membagi analisis data dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data/ validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013: 330). Peneliti menggunakan metode observasi, catatan lapangan, dan rekam, dan untuk sumber data yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam melafalkan fonem bahasa Jerman adalah penyamarataan yang berlebihan pada kaidah bahasa yang dipelajari (*intralingual*) dan juga disebabkan oleh interferensi bahasa pertama (bahasa ibu) terhadap bahasa kedua atau bahasa sasaran (*interlingual*).

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Corder (1981), James (1998), dan Richards (1974) bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa ada dua yaitu kesalahan yang berasal dari bahasa itu sendiri atau bahasa sasaran (*intralingual*) dan kesalahan yang berasal dari luar bahasa atau pengaruh dari bahasa pertama (*interlingual*). Berikut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan dalam melafalkan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman.

### 1. Intralingual

Penyamarataan kaidah pelafalan dalam bahasa Jerman dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Gowa yaitu ketika melafalkan fonem yang asing atau tidak dikenal dalam bahasa Indonesia (*Fremde Phoneme*), terletak pada fonem *umlaut* yaitu bunyi vokal *semi terbuka*, vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal /e/ dengan /o/.

#### Contoh Kesalahan Pelafalan Fonem /ä/

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Erklären</i>	<i>Erklarən</i>	<i>Erklerən</i>

Bunyi /ä/ dilafalkan dengan /a/ pada kata *Erklären* disebabkan karena adanya penyamarataan dalam bahasa yang dipelajari oleh siswa sehingga fonem vokal /ä/ yang seharusnya dibaca /ɛ/, namun siswa melafalkan fonem /ä/ dengan fonem /a/.

Selanjutnya yaitu fonem /ö/, bunyi vokal *semi tertutup* yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal /e/ dengan /o/.

#### Contoh Kesalahan Pelafalan Fonem /ö/

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Können</i>	<i>Konnən</i>	<i>Kænnən</i>

Bunyi /ö/ dilafalkan dengan /o/ pada kata *Können* disebabkan karena adanya penyamarataan dalam bahasa yang dipelajari oleh siswa sehingga fonem vokal /ö/ yang seharusnya dibaca /œ/, namun siswa melafalkan fonem /ö/ dengan fonem /o/.

Selanjutnya yaitu pada fonem /ü/ bunyi vokal *tertutup* yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal /i/ dengan /u/.

#### Contoh Kesalahan Pelafalan Fonem /ü/

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Füller</i>	<i>Fuller</i>	<i>Fyllæ</i>

Bunyi /ü/ dilafalkan dengan /u/ pada kata *Füller* disebabkan karena adanya penyamarataan dalam bahasa yang dipelajari oleh siswa sehingga fonem vokal /ü/ yang seharusnya dibaca /y/, namun siswa melafalkan fonem /ü/ dengan fonem /u/.

Selanjutnya yaitu pada fonem /äu/ bunyi vokal *tertutup* yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin dan vokal *tertutup* yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal /i/ dengan /u/.

#### Contoh Kesalahan Pelafalan Fonem /äu/

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Räume</i>	<i>Raume</i>	<i>Røømæ</i>

Bunyi /äu/ dilafalkan dengan /au/ pada kata *Füller* disebabkan karena adanya penyamarataan dalam bahasa yang dipelajari oleh siswa sehingga fonem vokal /äu/ yang seharusnya dibaca /ɔø/, namun siswa melafalkan fonem /äu/ dengan fonem /au/.

Selanjutnya yaitu pada fonem /eu/ bunyi vokal *terbuka* yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin dan vokal *tertutup* yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal /i/ dengan /u/.

Contoh Kesalahan Pelafalan Fonem /eu/

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Freundin</i>	<i>Freundin</i>	<i>Frøundin</i>

Bunyi /eu/ dilafalkan dengan /eu/ pada kata *Freundin* disebabkan karena adanya penyamarataan dalam bahasa yang dipelajari oleh siswa sehingga fonem vokal /eu/ yang seharusnya dibaca /ɔø/, namun siswa melafalkan fonem /eu/ dengan fonem /eu/.

## 2. Interlingual

Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Gowa dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman adalah pengaruh bahasa pertama (Interlingual). Umumnya siswa kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman yang tidak terdapat pada fonem bahasa Indonesia maupun bahasa Makassar, sehingga disebut interferensi bahasa ibu. Selain itu pengaruh intonasi bahasa Indonesia dan bahasa Makassar juga ditemukan pada penekanan-penekanan di beberapa fonem pada kata bahasa Jerman.

Beberapa contoh dari faktor interlingual siswa dalam bahasa Jerman yaitu pada kata *Erklären* yang seharusnya dilafalkan [*Erklerən*] namun siswa melafalkan kata [*Erklerən*] dengan kata [*Erklaren*]. Sama halnya dengan kata [*Können*] dan [*Räume*], yang seharusnya dilafalkan [*Kønnən*] dan [*Røømə*] namun siswa melafalkannya dengan kata [*Konnen*] dan [*Raume*].

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Erklären</i>	<i>Erklaren</i>	<i>Erklerən</i>
<i>Können</i>	<i>Konnen</i>	<i>Kønnən</i>
<i>Räume</i>	<i>Raume</i>	<i>Røømə</i>

Dapat dilihat pada tabel di atas, siswa melafalkan fonem /ə/ dengan melafalkan fonem /ε/ yang dalam bahasa Makassar termasuk vokal kata yang terbuka. Hal tersebut dipengaruhi oleh dialek bahasa Makassar yang mengucapkan fonem /e/ tertutup dengan fonem /ε/ terbuka. Lebih dari 50% responden yang menggunakan dialek Makassar pada saat melafalkan fonem maupun kata dalam bahasa Jerman karena mayoritas responden dalam penelitian ini adalah asli penduduk Makassar.

Pengaruh interlingual lainnya yaitu terletak pada kata *Land* yang seharusnya dilafalkan [*La: nt*] namun siswa melafalkan kata [*Land*] dengan kata [*La:ng*]. Sama halnya dengan kata [*Essen*] dan [*Erklären*], yang seharusnya dilafalkan [*Essən*] dan [*Erklerən*] namun siswa melafalkannya dengan kata [*Esseng*] dan [*Erklareng*].

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Land</i>	<i>La:ng</i>	<i>La:nt</i>
<i>Essen</i>	<i>Essən</i>	<i>Esseng</i>
<i>Erklären</i>	<i>Erklareng</i>	<i>Erklerən</i>

Pada tabel di atas, setiap kata yang berakhiran /n/ siswa melafalkannya dengan /ng/. Hal tersebut dipengaruhi oleh bahasa Makassar yang ketika mengucapkan kata berakhiran /n/ melafalkannya dengan /ng/. Lebih dari 20% responden yang menggunakan dialek Makassar pada saat melafalkan fonem maupun kata dalam bahasa Jerman karena mayoritas responden dalam penelitian ini adalah asli penutur bahasa Makassar.

Selain dari dua faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman, pengaruh interferensi juga ditemukan pada penelitian ini yaitu interferensi bahasa asing yang terlebih dahulu dipelajari oleh siswa sebelum bahasa Jerman yaitu bahasa Inggris. Seperti pada kata pada kata *Platz* yang seharusnya dilafalkan [*Plats*] namun siswa melafalkan kata [*Platz*] dengan kata [*Plats*]. Sama halnya dengan kata [*Dampf*] dan [*Spanien*], yang seharusnya dilafalkan [*Damf*] dan [*fpa: nie: n*] namun

siswa melafalkannya dengan kata [*Dampf*] dan [*Spanien*].

Kosakata	Terlafal	Koreksi
<i>Platz</i>	<i>Plats</i>	<i>Plats</i>
<i>Dampf</i>	<i>Dempf</i>	<i>Dampf</i>
<i>Spanien</i>	<i>Spnien</i>	<i>/pa:nie:n</i>

Pada tabel di atas, siswa melafalkan fonem /a/ dengan melafalkan fonem /e/ yang umumnya dalam bahasa Inggris fonem /a/ dilafalkan dengan fonem /e/ sehingga mayoritas siswa melafalkan kata /a/ dengan melafalkan kata /e/. lebih dari 30% siswa yang melafalkan fonem /a/ dengan fonem /e/, hal tersebut dipengaruhi oleh interferensi dari bahasa asing yang terlebih dahulu dipelajari oleh siswa di sekolah.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelafalan (*Aussprache*) fonem bahasa Jerman adalah faktor intralingual dan interlingual. Penyamaraan yang berlebihan pada kaidah bahasa yang dipelajari (*intralingual*) terletak pada fonem umlaut, fonem /au/ dan fonem /eu/. Adapun pengaruh interferensi bahasa pertama (bahasa ibu) terhadap bahasa kedua atau bahasa sasaran (*interlingual*) terletak pada interferensi dari bahasa Makassar dan bahasa Asing yang terlebih dahulu dipelajari oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] \_\_\_\_\_. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Arumwangi, S. L. (2017). Kesalahan Pelafalan dalam Keterampilan Berbicara

Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 3 Lamongan. Laterne, 1.

- [5] Corder, S.P. 1981. Error Analysis and Interlangue. England: Oxford University Press.
- [6] Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.
- [7] James, Carl. 1998. Error in Language Learning and Use Exploring Error Analysis. London: Longman.
- [8] Moleong, Lexy. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [9] Ortmann, W. D. (1976). Lernschwierigkeiten in der deutschen Aussprache. München: Goethe Institut.
- [10] Richards, Jack C. 1974. Error Analysis Perspective On Second Language Acquistics. Inggris: Longman.
- [11] Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta.
- [12] \_\_\_\_\_. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [13] Syahid, Agung dan Muhammad Zaki. (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Bahasa Jerman Mahasiswa/I Stiba Bumigora Mataram Angkatan 2015. Journal Of Languages Teaching, 67.
- [14] Trianto, Ikmal. (2017). Interferensi Fonetik Bahasa Sunda Terhadap Pelafalan Kata Dalam Bahasa Jerman. Skripsi,